

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata “Patuh” yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia memiliki makna suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan disiplin.¹⁵ Kepatuhan diartikan sebagai sifat patuh, ketaatan serta tunduk pada ajaran dan aturan yang telah ditetapkan. Menurut Chaplin kepatuhan merupakan pemenuhan, mengalah tunduk dengan kerelaan, rela memberi, menyerah, mengalah, membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain.¹⁶

Seorang profesor psikolog dari Universitas Yale, Stanley Milgram memperkenalkan teori kepatuhannya setelah melakukan eksperimen pasca terjadinya tindakan kriminal pada Perang Dunia II. Adolf Eichmann merupakan seorang Nazi yang diadili karena telah membunuh banyak orang Yahudi. Pada saat itu Eichmann berkilah bahwa ia melakukan itu hanya menuruti perintah atasannya. Dari peristiwa ini menjadi dasar Stanley Milgram untuk melakukan eksperimen. Dari eksperimen yang dilakukan oleh Stanley Milgram didapatkan sebuah teori Kepatuhan yang menyatakan setiap individu cenderung patuh terhadap individu lain dalam posisi otoritas. Adanya kepatuhan ini mengakibatkan individu dapat

¹⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 717.

¹⁶ Hanna Permata Hanifa dan Muslikah Muslikah, “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Sekolah,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2019): 143.

melakukan hal-hal yang tidak etis sesuai otoritas atasannya.¹⁷ Milgram menyimpulkan bahwa individu umumnya cenderung mengikuti perintah dari figur yang memiliki wewenang, ada juga individu mematuhi perintah karena dirinya tahu bahwa hal itu perlu dan benar, namun ada juga individu yang melaksanakan perintah karena paksaan atau karena adanya suatu keyakinan bahwa yang bertanggung jawab terhadap perilaku kepatuhan adalah sumber otoritas bukan pada individu yang melakukannya.

Ada beberapa tokoh lain yang turut memberikan definisi tentang kepatuhan, diantaranya dari Myers dan Blass. Menurut Myers adalah berperilaku sesuai dengan apa yang diinstruksikan.¹⁸ Sedangkan Blass menyatakan bahwa ketaatan atau kepatuhan adalah menerima perintah dari luar diri sendiri, dimana ketaatan ini dapat berbentuk apa saja ketika penerima perintah menunjukkan ketaatan kepada seseorang atau sesuatu yang lain di luar dirinya.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan adalah kesediaan individu melaksanakan perintah yang diberikan oleh figur yang memiliki otoritas kekuasaan, kepatuhan yang dimaksud dapat berupa paksaan yang timbul dari dalam diri karena tuntutan keadaan atau atas dasar keyakinan berdasarkan pertimbangan dari dampak yang ditimbulkan dari perintah yang dilakukan.

¹⁷ Andika Merita Timur, "Pengaruh Kepemimpinan, Kesadaran Pajak, dan Sosialisasi Pajak terhadap Kepatuhan Pelaporan SPT Tahunan Wajib Pajak Orang Pribadi di Instansi Militer," in *Prosiding National Conference on Applied Business*, 2019, 3.

¹⁸ Muhammad Maulana Malik Hendrawan dan Anizar Rahayu, "Konformitas dan Kontrol Diri Perannya Terhadap Kepatuhan Pada Protokol Kesehatan Menjaga Jarak," *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif* 1, no. 74 (2021): 25.

¹⁹ *Ibid.*

2. Indikator Kepatuhan

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Stanley Milgram, Individu dapat dikatakan patuh terhadap orang lain apabila individu tersebut memiliki tiga indikator kepatuhan, diantaranya adalah:²⁰

1) Patuh terhadap pemegang otoritas yang sah

Adanya keyakinan bahwa pimpinan memiliki hak dan kewenangan untuk menuntut kepatuhan dari yang mereka perintah. Dalam hal ini posisi otoritas yang lebih tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku kepatuhan.

2) Hukuman dan penghargaan

Penelitian yang dilakukan oleh Milgram menunjukkan bahwa semua percobaan dimaksudkan untuk meminta subjek "menyerahkan diri" dan menerima apa yang diminta oleh peneliti, subjek merasa bahwa peneliti memperhatikan mereka sehingga sulit menolak permintaan dan merasa berkewajiban melakukannya.

3) Harapan dari pihak lain

Individu bersedia untuk memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain mengharapkannya. Cara menyampaikan harapan tersebut dengan melabeli orang yang hendak ditekan untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Tujuan utamanya agar orang yang berada dibawah naungannya mau memenuhi perintah atau tuntutan yang diberikan.

²⁰ Hanifa dan Muslikah, Op. Cit, 144.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Milgram, yaitu:

1) Legitimasi figur otoritas

Berkaitan dengan tanggapan seseorang dalam menerima dan mengakui kewenangan atau kebijakan yang ditetapkan oleh seorang pimpinan. Individu cenderung mengikuti perintah dari orang lain jika menyadari otoritas mereka dengan baik secara moral maupun hukum.

2) Dukungan sesama rekan

Individu cenderung berperilaku sama sesuai dengan kelompok sosialnya. Jika individu memiliki dukungan sosial dari teman mereka untuk patuh, maka perilaku ketaatan akan meningkat.

3) Status lokasi

Status lokasi berkaitan dengan pengaruh yang dapat timbul dari keberhasilan maupun prestasi yang menguntungkan sehingga dapat mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan ketaatan.

4) Kedekatan figur otoritas

Figur otoritas berperan penting dalam menjalin hubungan dengan bawahan. Semakin dekat pimpinan dengan bawahan maka semakin tinggi tingkat kepatuhan bawahan tersebut sesuai dengan perintah yang diberikan.

5) Status figur otoritas

Berkaitan dengan kedudukan sosial dari figur otoritas dalam pandangan seseorang. Bawahan akan mengakui kewenangan figur

otoritas jika figur otoritas tersebut mempunyai keahlian dalam bidang yang melebihi pengetahuan dan keahliannya sendiri.

6) Tanggung jawab personal

Tanggung jawab personal dimaksudkan untuk memproyeksikan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan dan dapat menunjukkan disiplin individu terhadap suatu keputusan yang diambil.²¹

B. Kepatuhan dalam Hadits Bukhari dan Muslim

Pandangan syariat islam dan sikap yang harus dijalankan terhadap pemimpin salah satunya adalah kewajiban menaati pemimpin. Kepatuhan terhadap seorang pemimpin merupakan suatu kewajiban sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nisa' ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.

Turunnya ayat ini dilatar belakangi ketika Rasulullah mengutus mereka ke suatu tempat dan Abdullah bin Hudzafah ditunjuk sebagai komandan. Suatu waktu, dalam keadaan marah, Hudzafah meminta pasukannya menceburkan diri ke dalam bara api. Sebelum masuk ke dalam api, mereka berdiri saling memandang. Beberapa orang berkata, “Kita mengikuti ajaran Nabi agar terbebas dari api (neraka). Oleh karena itu, haruskah kita masuk ke dalam api ini?” Lama mereka berdebat hingga api itu padam dan kemarahan Abdullah bin Hudzafah mereda. Setibanya di Madinah, mereka melaporkan peristiwa itu kepada Rasulullah, beliau bersabda, ‘Andaikata mereka

²¹ Hendrawan dan Rahayu, Op. Cit, 21.

menceburkan diri ke dalam api, niscaya mereka tidak akan keluar darinya (neraka) sampai kapan pun. Sesungguhnya ketaatan kepada pemimpin itu hanya diwajibkan jika ia memerintahkan hal-hal yang baik.²²

Di dalam ayat ini Allah SWT telah menjadikan ketaatan kepada pemimpin pada urutan ketiga setelah ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Kewajiban mendengar dan patuh kepada penguasa dengan mengikuti kebenaran yang dibawanya, serta taat kepada pemimpin dalam perkara selain maksiat kepada Allah SWT Ketaatan inilah dapat menjadikan terhindar dari terjadinya kekacauan dan pertumpahan darah, mengingat negara Indonesia terbangun dari banyaknya perbedaan yang saling menyatukan untuk terselenggaranya persatuan dan kesatuan.

Berikut adalah 4 hadits yang relevan dengan objek penelitian yang menjadi fokus peneliti.

1. Taat kepada pimpinan dalam hal yang disukai maupun tidak disukai dan tidak ada kewajiban taat dalam kemaksiatan

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Ibnu 'Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Orang muslim, wajib mendengar dan taat kepada pemimpin (penguasa) dalam hal yang disukai maupun hal yang tidak disukai (dibenci) kecuali jika diperintahkan dalam maksiat. Maka

²² Muchlis M. Hanafi, ed., *ASBÀBUN-NUZÛL: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), 183.

apabila diperintahkan dalam hal maksiat maka tidak wajib mendengar dan taat”. (HR. Bukhari dan Muslim).²³

Hadits ini berisi pernyataan adanya kewajiban untuk mendengarkan penguasa dan mematuhi perintahnya, baik menyukai atau tidak menyukai apa yang diperintahkan. Namun, tidak ada kewajiban untuk mendengarkan penguasa dan menaatinya dalam ketidaktaatan jika diperintahkan untuk kejahatan atau kemungkaran.

2. Taat melaksanakan perintah sesuai kemampuan yang dimiliki

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، يَقُولُ لَنَا: فِيمَا اسْتَطَعْتُمْ. متفق عليه (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. ia berkata: “Ketika kami berbaiat kepada Rasulullah SAW untuk selalu mendengar dan taat, beliau bersabda kepada kami: “Dalam batas kemampuan (untuk mengerjakannya)”. (HR. Bukhari dan Muslim).²⁴

Hadits ini menjelaskan bahwa, jika seseorang tidak mampu menunaikan perintah-perintah secara keseluruhan, tetapi hanya dapat memenuhi sebagian saja, maka harus menunaikannya sesuai dengan kemampuannya.

3. Taat kepada pimpinan dalam keadaan apapun

²³ Yahya bin Syarf, *Loc. Cit.*

²⁴ *Ibid.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكَ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ، وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ، وَأَثَرَةَ عَلَيْكَ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Kamu harus selalu patuh dan taat, baik dalam keadaan sulit maupun lapang, dalam perkara yang menyenangkan maupun menjemukan serta walaupun ia tidak memperdulikan kamu”. (HR. Muslim).²⁵

Hadits ini mewajibkan seseorang untuk mematuhi penguasa dalam hal-hal yang sulit dan kebencian, dan hal-hal lain yang tidak durhaka kepada Allah. Kewajiban taat baik dalam kepuasan dan ketidakpuasan, kesulitan dan kemudahan, kebaikan dan kejahatan.

4. Taat kepada pimpinan berarti menyertai taat kepada Rasulullah SAW dan taat kepada Allah SWT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعِصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعِصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي متفق عليه (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah Swt, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku berarti ia benar-benar telah durhaka kepada Allah SWT Barangsiapa yang taat kepada penguasa, maka ia benar-benar taat kepadaku, dan barangsiapa yang durhaka kepada penguasa maka ia benar-benar durhaka kepadaku”. (HR. Bukhari dan Muslim).²⁶

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

Pemimpin adalah representasi wakil Tuhan dalam urusan duniawi, dimana visi kemakmuran bagi bumi dan penghuninya akan diwujudkan melalui sistem yang tertib, adil dan taat.

Dari keempat hadits di atas dipahami bahwa setiap perintah yang diberikan kepada pimpinan atau atasan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan bahkan menjerumuskan kedalam maksiat diperbolehkan untuk ditolak dan tidak wajib ditaati. Apabila pemimpin tersebut mengajak kepada kebaikan dan mendatangkan kemaslahatan maka wajib hukumnya untuk setiap perintah dilaksanakan